

Pengaruh Kondisi Geografis terhadap Aktivitas Sosial Masyarakat Desa Naman Kecamatan Naman Taran, Kabupaten Karo

Radhiah Amna¹, Anggun Amalia², Nabila Tasyaida Ginting³, Fatimah⁴,
Siti Hajar⁵, Okto Prayogi Pane⁶

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: radhiahamna@uinsu.ac.id¹, anggunamalia903@gmail.com², nabilat082@gmail.com³,
atimahberutu704@gmail.com⁴, Sitihajartampubolon@gmail.com⁵,
Oktoprayogi02@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kondisi geografis Desa Naman Kecamatan Naman Taran, Kabupaten Karo terhadap aktivitas sosial masyarakat. Kondisi geografis, seperti topografi, iklim, dan sumber daya alam, membentuk pola interaksi sosial, mata pencaharian, serta kebudayaan masyarakat. Desa Naman dengan karakteristik geografisnya menjadi studi kasus untuk memahami bagaimana faktor-faktor alam memengaruhi kehidupan sosial warganya. Selain itu, Desa Naman yang terletak di Kabupaten Karo memiliki kondisi geografis yang khas. Pada Penelitian ini menfokuskan pada kondisi geografis yang memengaruhi aktivitas sosial masyarakat desa. Desa Naman, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, memiliki kondisi geografis yang unik dengan pegunungan dan perbukitan yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis Desa Naman mempengaruhi mata pencaharian, hunian, transportasi, dan budaya masyarakat. Masyarakat Desa Naman telah mengembangkan strategi adaptasi untuk menghadapi tantangan geografis, seperti mengembangkan pertanian terasering dan memanfaatkan sumber daya alam lokal.

Kata Kunci: Geografis, Aktivitas Sosial, Masyarakat

ABSTRACT

This research is part of a community service program aimed at analyzing the influence of the geographical conditions of Naman Taran Village in Karo Regency on community social activities. Geographical conditions, such as topography, climate, and natural resources, shape patterns of social interaction, livelihoods, and community culture. Naman Taran Village, with its geographical characteristics, serves as a case study to understand how natural factors influence the social lives of its residents. Furthermore, Naman Taran Village, located in Karo Regency, has unique geographical conditions. This research focuses on how these geographical conditions influence the social activities of the village community. Naman Taran Village, Karo Regency, North Sumatra, has a unique geographical location with mountains and hills that influence the lives of its residents. This study aims to examine the influence of geographical conditions on the social activities of the Naman Taran Village community. The research method used was a case study with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results indicate that the geographical conditions of Naman Taran Village influence the community's livelihoods, housing, transportation, and culture. The Naman Taran Village community has developed adaptation strategies to address geographical challenges, such as developing terraced agriculture and utilizing local natural resources. This study concludes that geographical conditions have a significant influence on the social activities of the Naman Taran Village community and that the community has developed strong adaptive capabilities to address geographical challenges.

Keywords: Geographical Conditions, Social Activities, Village Community

PENDAHULUAN

Desa Naman Kecamatan Naman Taran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, merupakan salah satu daerah yang memiliki keunikan geografis dan sosial budaya yang menarik untuk dikaji. Kondisi geografis yang berupa pegunungan dan perbukitan telah membentuk kehidupan masyarakat Desa Naman Kecamatan Naman Taran dalam berbagai aspek, termasuk mata pencaharian, hunian, transportasi, dan budaya. Pengaruh kondisi geografis terhadap aktivitas sosial masyarakat Desa Naman Kecamatan Naman Taran sangat signifikan, karena kondisi geografis dapat mempengaruhi cara hidup, mata pencaharian, dan interaksi sosial masyarakat (Yin, R. K.: 2016).

Kondisi geografis telah lama dikenal sebagai faktor penting yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kondisi geografis dapat mempengaruhi mata pencaharian, hunian, transportasi, dan budaya masyarakat. Namun, penelitian tentang pengaruh kondisi geografis terhadap aktivitas sosial masyarakat desa di Indonesia, khususnya di Kabupaten Karo, masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kondisi geografis terhadap aktivitas sosial masyarakat Desa Naman Kecamatan Naman Taran, Kabupaten Karo, dengan fokus pada strategi adaptasi dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan geografis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang pengaruh kondisi geografis terhadap aktivitas sosial masyarakat desa di Indonesia, serta dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan stakeholder lainnya dalam mengembangkan kebijakan dan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa (Koentjaraningrat: 2009).

Beberapa kebaruan dalam penelitian ini berupa: Fokus pada Desa Naman Kecamatan Naman Taran: Penelitian ini memfokuskan pada Desa Naman Kecamatan Naman Taran, Kabupaten Karo, yang memiliki kondisi geografis unik dan masyarakat yang memiliki kemampuan adaptasi yang kuat. Pendekatan Kualitatif: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam pengaruh kondisi geografis terhadap aktivitas sosial masyarakat Desa Naman Kecamatan Naman Taran. Strategi Adaptasi: Penelitian ini memfokuskan pada strategi adaptasi yang digunakan oleh masyarakat Desa Naman Kecamatan Naman Taran dalam menghadapi tantangan geografis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh kondisi geografis terhadap aktivitas sosial (Sugiyono: 2019). Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini terbatas pada satu lokasi, yaitu Desa Naman, Kecamatan Naman Taran, Kabupaten Karo, yang memiliki karakteristik geografis dan sosial budaya yang khas. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam berdasarkan perspektif subjek yang diteliti (Effendi: 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Naman, sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini memiliki kondisi geografis yang unik, berupa wilayah perbukitan dengan topografi yang tidak merata, serta jauh dari pusat kota. Kondisi ini diyakini memiliki dampak terhadap pola interaksi sosial, aktivitas ekonomi, dan dinamika sosial masyarakat setempat (Moleong: 2016).

Penelitian dilaksanakan selama 7 hari pada tanggal 15 Juli-22 Juli 2025, yang mencakup tahapan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Naman secara umum. Adapun informan dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari: 1). Tokoh masyarakat, 2). Tokoh adat, 3). Aparat desa (kepala desa, sekretaris desa), dan 4) Masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naman Teran adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Naman Teran merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Karo dengan ibu kota kecamatan di desa Naman yang berjarak 20 Km dari Kabanjahe sebagai ibu kota kabupaten dan 97 Km dari Medan ibu kota provinsi. Kecamatan Naman Teran dibentuk atas dasar PERDA 04 tahun 2005, dimana Kecamatan Simpang Empat dimekarkan menjadi 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Empat (Sebagai Kecamatan Induk), Kecamatan Naman Teran (hasil pemekaran) dan Kecamatan Merdeka (hasil pemekaran) (Nazir: 2021).

Desa Naman dilihat dari sisi 1). Geografi, 2). Demografi, 3). Pemerintahan, 4). Pengaruh Topografi dan 5). Aksesibilitas.

1. Geografi

Kecamatan Naman Teran memiliki wilayah seluas 87,82 km². Wilayahnya berada pada ketinggian antara 1.300–1.450 meter di atas permukaan laut. Suhu wilayah di Kecamatan Naman Teran antara 16oC - 17oC.

Kecamatan Naman Teran berbatasan dengan wilayah berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Merdeka
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tiganderket
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Payung dan Simpang Empat

Kecamatan Naman Teran berasal dari Kecamatan Simpang Empat dimana pada sejak pra-kemerdekaan yang disebut dengan istilah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Raja yang disebut Sibayak Lingga yang kekuasaannya meliputi:

- a. Urung Sitelu Kuru yang diperintah oleh Raja Urung merga Karo-Karo

- b. Urung Tigapancur diperintah oleh Raja Urung merga Sembiring Gurukinayan
- c. Urung Siempat Teran yang diperintah oleh Raja Urung merga Karo-Karo Sitepu

Dari wilayah Urung Siempat Teran inilah sebagian besar menjadi Kecamatan Naman Teran yang telah diresmikan sejak tanggal 29 Desember 2006.

2. Demografi

Masyarakat di Kecamatan Naman Teran bersifat Heterogen yang mayoritas etnis Karo, selain itu etnis Batak-Toba, Jawa, Nias dan lainnya. Penduduknya berjumlah 14.720 jiwa terdiri dari 3.943 KK (Kepala Keluarga) dan berdomisili diberbagai Desa.

3. Pemerintahan

Pemerintahan Kecamatan Naman Teran dalam melayani masyarakat dipimpin oleh seorang Camat dibantu seorang Sekretaris Camat (Sekcam) dan pejabat eselon IV yang bertugas sebagai Kepala Seksi ataupun Kepala Sub Bagian beserta Pegawai Negeri Sipil (PNS) lainnya yang keseluruhan berjumlah 24 orang.

Pemerintahan Desa yang ada di Kecamatan Naman Teran masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Desa dibantu oleh Sekretaris Desa (Sekdes) dan beberapa orang Kepala Urusan (Kaur). Wilayah Kecamatan Naman Teran terbagi menjadi 14 desa. Nama-namanya yaitu:

- a. Desa Kuta Gugung
- b. Desa Sigarang-Garang
- c. Desa Bekerah
- d. Desa Simacem
- e. Desa Sukanalu
- f. Desa Kuta Tonggal
- g. Desa Sukandebi
- h. Desa Naman
- i. Desa Sukatepu
- j. Desa Ndeskati
- k. Desa Kuta Mbelin
- l. Desa Gung Pinto
- m. Desa Kebayaken
- n. Desa Kuta Rayat

4. Pengaruh Topografi dan Aksesibilitas

Letak desa yang berada di ketinggian dan relatif jauh dari pusat kota menyebabkan terbatasnya akses transportasi. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih banyak melakukan aktivitas sosial secara lokal dan mengembangkan solidaritas internal yang kuat. Topografi dan aksesibilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pertanian, lingkungan, dan pembangunan. Topografi yang beragam, seperti pegunungan, dataran rendah, dan perbukitan, mempengaruhi pola curah hujan, suhu, dan jenis tanah. Aksesibilitas, yang dipengaruhi oleh topografi dan infrastruktur, berdampak pada mobilitas penduduk, distribusi barang, dan akses ke layanan penting. (Soetomo: 2012).

a. Pengaruh Topografi:

1). Pertanian:

Topografi mempengaruhi ketersediaan air, jenis tanah, dan kemudahan akses untuk kegiatan pertanian. Lereng yang curam dapat menyulitkan penggunaan mesin pertanian dan meningkatkan risiko erosi tanah.

2). Lingkungan:

Topografi berperan dalam pembentukan pola cuaca, seperti curah hujan dan suhu, serta dalam distribusi air dan pembentukan lanskap.

3). Bencana Alam:

Topografi dapat meningkatkan risiko bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Daerah dengan lereng curam lebih rentan terhadap tanah longsor, sementara daerah dataran rendah lebih rentan terhadap banjir.

4). Pembangunan:

Topografi mempengaruhi perencanaan tata ruang, pembangunan infrastruktur, dan pemilihan lokasi untuk pemukiman dan industri.

5). Pegunungan:

Topografi pegunungan dapat mempengaruhi pola curah hujan, menghasilkan wilayah dengan curah hujan yang tinggi di lereng yang menghadap angin dan wilayah yang lebih kering di lereng yang berlawanan, dan daerah desa naman Teran terdapat pegunungan yaitu gunung Sinabung.



Gambar 1. Dataran tinggi Gunung Sinabung

6). Dataran rendah:

Dataran rendah rentan terhadap banjir, terutama jika topografinya datar dan tidak memiliki drainase yang baik. Aksesibilitas ke daerah ini juga dapat menjadi masalah jika jalan tergenang air.

7). Dataran Tinggi Karo:

Dataran tinggi Karo adalah sebuah kawasan luas di Sumatera Utara yang memiliki ketinggian tertentu. Salah satu contohnya adalah Lau Kawar terletak di dataran tinggi. Tepatnya, Lau Kawar berada di kaki Gunung Sinabung, di Desa Kutagugung, Kecamatan Namanteran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Meskipun berada di kaki gunung, Lau Kawar termasuk dalam kawasan dataran tinggi Karo, yang dikenal dengan sebutan dataran tinggi.

8). Daerah dengan lereng curam:

Lereng curam dapat menjadi tantangan bagi pembangunan infrastruktur dan pertanian. Aksesibilitas ke daerah ini juga dapat menjadi sulit, terutama jika tidak ada jalan yang memadai.

b. Pengaruh Aksesibilitas:

1). Mobilitas:

Aksesibilitas yang baik memungkinkan mobilitas penduduk yang lebih mudah dan efisien. Aksesibilitas yang buruk, yang seringkali dipengaruhi oleh topografi, dapat menghambat mobilitas dan menghambat akses ke berbagai layanan.

2). Ekonomi:

Aksesibilitas yang baik mendukung pertumbuhan ekonomi dengan memfasilitasi distribusi barang dan jasa. Aksesibilitas yang buruk dapat menghambat kegiatan ekonomi, terutama di daerah terpencil.

3). Sosial:

Aksesibilitas yang baik memungkinkan akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya. Aksesibilitas yang buruk dapat memperburuk kesenjangan sosial dan ekonomi (Mikkelsen: 2005).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa kondisi geografis Desa Naman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola-pola interaksi sosial masyarakat.

Desa Naman terletak di kawasan dataran tinggi dengan topografi yang berbukit dan aksesibilitas jalan yang terbatas. Kondisi ini secara langsung berdampak pada mobilitas penduduk dalam menjalankan aktivitas sosial, seperti menghadiri

kegiatan adat, gotong royong, pertemuan warga, serta interaksi ekonomi antar dusun. Masyarakat cenderung berinteraksi secara intensif dalam lingkup lokal atau dalam radius yang mudah dijangkau. Aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang dari berbagai dusun atau wilayah yang lebih jauh seringkali terkendala oleh jarak, medan yang sulit dilalui, dan minimnya sarana transportasi.

Selain itu, kondisi geografis juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat. Dalam menghadapi keterbatasan fisik lingkungan, masyarakat mengembangkan sistem solidaritas internal yang kuat, seperti pembentukan kelompok kerja berdasarkan kedekatan wilayah, kebiasaan saling bantu dalam mengakses sumber daya (seperti air, hasil pertanian, dan transportasi), serta pelestarian budaya lokal yang relevan dengan kehidupan di daerah perbukitan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografis tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk karakter sosial masyarakat yang tangguh, adaptif, dan komunal.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi geografis memiliki pengaruh yang kompleks terhadap aktivitas sosial masyarakat. Pengaruh tersebut mencakup aspek mobilitas sosial, interaksi antarindividu, pelaksanaan kegiatan adat, hingga pembentukan struktur sosial. Keunikan geografis Desa Naman turut membentuk identitas dan dinamika sosial yang khas, yang membedakannya dari desa-desa lain di kawasan yang lebih mudah diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo.(2023).Profil Desa dan Kelurahan Kabupaten Karo.
- Effendi, T. (2017). *Sosiologi Pedesaan: Kajian Interaksi Sosial di Kawasan Terpencil*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Mikkelsen, B. (2005). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nazir, M. (2021). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Masyarakat Mandiri dan Partisipatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetomo. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R\&D*.Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford Press